

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) adalah ukuran yang nilainya paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan, karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio resiko dan rasio hasil pengambilan (Agnes Sawir, 2005:20). *Price Earning Ratio* (PER) adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan *earning per share* (Agnes Sawir, 2005:20). Rasio penilaian yang umum digunakan adalah PER. Investor biasanya menghubungkan laba tahun berjalan terhadap *current ratio* dengan menggunakan hubungan harga terhadap laba PER. Investor dalam pasar modal yang sudah maju menggunakan PER untuk mengukur apakah suatu saham *underpriced* atau *overpriced*. PER sesungguhnya merupakan evaluasi hubungan antara *capital* suatu perusahaan terhadap laba, dan ini berlaku bagi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa, sehingga untuk *primary issue*, penggunaan PER sering mendapatkan kritikan dalam penentuan harga (Agnes sawir, 2005:21).

Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan pada suatu tertentu. Dengan demikian sebuah perusahaan yang mempunyai PER yang tinggi akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Rasio ini dapat dilihat oleh investor sebagai suatu ukuran menghasilkan laba di masa depan (*future earning*) dari suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilih saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang.

Price Earning Ratio jauh lebih sensitif terhadap perubahan tingkat pertumbuhan yang diharapkan ketika tarif bunga rendah. Ketika perusahaan melaporkan laba yang signifikan lebih tinggi dari yang diharapkan (kejutan positif) atau lebih rendah dari yang diharapkan (kejutan negatif), persepsi investor dapat secara bersamaan dari tingkat pertumbuhan yang diharapkan untuk perusahaan. Hal ini yang akan mengarah ke efek harga. Kita akan mengharapkan reaksi harga yang

jauh lebih besar untuk sebuah kejutan pendapatan baik positif atau negatif pada lingkungan tingkat bunga rendah dibandingkan tingkat bunga tinggi. PER didasarkan pada hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per lembar saham dimasa yang akan datang. Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *price earning ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *Market Orice Pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham). PER merupakan hasil bagi antara harga saham dengan laba per lembar saham, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

(Joel F. Houston 2006:110)

2.1.2 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan laba yang diperoleh bank di bandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Irham Fahmi 2015:154). Dengan kata lain meningkatkan *Price Earning Ratio* (PER). *Net profit margin* mengukur seberapa bersih penjualan perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan. *Net income* (keuntungan bersih) dari suatu perusahaan dari perusahaan, merupakan keuntungan yang siap dibagikan menjadi deviden dan laba yang ditahan. Pembagian deviden sangat berkaitan dengan investor menempatkan dananya di perusahaan, karena keuntungan dari kegiatan di pasar modal salah satunya adalah investor memperoleh deviden dari perusahaan. Sedangkan laba ditahan mengisyaratkan kegiatan perusahaan yang terus berkembang, karena yang ditahan nantinya akan digunakan untuk melakukan pengembangan perusahaan.

Laba bersih diperoleh dari pendapatan operasional dikurangi dengan beban-beban operasional dan beban pajak. Pendapatan operasional bank sebagian besar berasal dari kegiatan penyaluran kredit kepada pihak yang meminjam dana yaitu berupa pendapatan bunga dan pendapatan lain seperti provisi dan komisi. Pendapatan dalam bentuk provisi diperoleh pada saat penandatanganan akad kredit atau perpanjangan kredit. NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan beberapa presentase laba yang diperoleh dari setiap pendapatan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan (Hery 2015:559). Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi beban kerugian lain-lain. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

(Irham Fahmi 2015:154)

2.1.3 *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Loan to Assets Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki (Abdullah, 2003:126). Rasio ini merupakan perbandingan beberapa besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar dan pada akhirnya akan menurunkan nilai saham (penurunan nilai PER). Semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin rendah resiko kredit yang mungkin dihadapi karena kredit yang disalurkan didanai dengan aset yang dimiliki.

Loan aseets Ratio merupakan rasio mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah kredit dengan harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas pada bank (Irham Fahmi 2015:155). LAR ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembiayaan bank. Semakin tinggi rasio maka performa perkreditan semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktivitya. Dengan demikian

semakin tinggi rasio ini maka penyaluran pembiayaan oleh bank syariah akan semakin besar. oleh Rumus untuk menghitung *Loan to Assets Ratio* sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Aset}}$$

(Irham Fahmi 2015:155)

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Hery, 2015:225) *besarnya Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Pengelolaan *likuiditas* merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. *Likuiditas* suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber daya cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban. Salah satu penilaian *likuiditas* bank adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu rasio keuangan perusahaan bank antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio LDR ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur, serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasinya atau untuk melihat kerawanan atau kemampuannya dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan pemberian kredit yang dilakukan tersebut untuk mendapatkan *likuiditas*.

Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* semakin rendah pula kemampuan *likuiditas* bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah LDR tersebut maka menunjukkan kemampuan *likuiditas* yang semakin tinggi yang tentu saja akan menaikkan tingkat pengembalian yang dilakukan (Dendawijaya, 2005:116). LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan di bandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sebagian praktisi perbankan

menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi tersebut antara 85% sampai 100% (Lukman Dendawijaya, 2003:119). Batas aman untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%.

Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit. Kalau rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif bank kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Selain itu, mereka menjadi selektif dan kalau standar dinaikkan dan kredit menjadi lebih sulit, maka suku bunga cenderung naik. Walaupun rasio pinjaman terhadap deposit yang tinggi tidak pernah ditentukan acuannya, tapi rasio tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi. Rasio pinjaman terhadap deposit meningkat untuk semua bank. Peningkatan itu akan lebih tinggi untuk bank yang lebih besar. Rasio yang lebih tinggi ini dapat dijelaskan sebagian oleh sanggup dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas, atau melakukan pinjaman dari pasar uang, dan bukannya semata-mata menggantungkan diri pada penyesuaian aset, dan sebagian lainnya melalui usaha bank untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai Likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito (<http://www.bi.go.id>). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain:

- a. Sebagai salah satu indikator pemikiran tingkat kesehatan bank.
- b. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian bank jangkar.
- c. Sebagai faktor penentu besar kecilnya GWM (Giro Wajib sebuah bank)
- d. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang tidak merger.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 lampiran 1 e, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang

diberikan terhadap dana pihak ketiga. Dari keterangan diatas secara sistematis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ke Tiga}}$$

(Surat Ederan BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

2.1.5 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah salah satu kunci untuk menilai kualitas kerja pada bank. Inti artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank serta mengukur kualitas asset pada bank *Non Performing Loan*.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 5 Tahun 2003, resiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Oleh karena itu, situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat maka akan diikuti kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan. Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dana dalam bentuknya pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain, tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dalam tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Salah satu jenis resiko kredit yang sering dibahas adalah *Non Performing Loan*. Dampak dari keberadaan NPL, dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional apabila tidak hanya dapat ditangani dengan tepat.

Non Performing Loan dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kredit yang diberikan oleh bank karena semakin banyak kredit yang bermasalah. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah juga akan membuat bank tidak mau memberikan kredit dalam jumlah besar karena harus membentuk dana penghapusan atas kredit bermasalah yang besar (Harmono,

2009:116). Rasio kredit yang diproksikan dengan besarnya jumlah *Non Performing Loan* yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi yang merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan bermasalah dengan total pinjaman diberikan pada dana pihak ketiga (tidak termasuk pada bank lain). Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 Maka NPL dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

(Surat Ederan BI No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

2.1.6 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) dikenal juga sebagai rasio *Finacial Leverage*. Rasio *Leverage* juga disebut dengan rasio *solvabilitas*. Rasio *solvabilitas* atau *leverage* yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Darsono dan Ashari, 2005:54) standar *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut bank Indonesia adalah 80%. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi (>80%) berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban baik berupa pokok maupun bunga.

Untuk mengukur tingkat *leverage* keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER yaitu suatu rasio yang menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberian pinjaman (Darsono dan Ashari, 2005:54). Semakin tinggi DER mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan dan akan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Resiko keuangan yang tinggi atau mengidentifikasi bahwa adanya kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan akibat kewajiban yang tinggi atau hutangnya baik berupa pokok ataupun bunga. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dimata *public*.

DER merupakan rasio digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015:542). Memberikan pinjaman kepada auditor yang dimiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsenkuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada kreditor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk, pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan karena waktu yang ada akan digunakan untuk menekan *Debt to Equity Ratio* (DER) serendah-rendahnya. Dalam penelitian ini DER yang dimaksud adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Hery, 2015:543)

2.1.7 Return On Assets (ROA)

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (*Profitabilitas*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu serta memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. *Profitabilitas* merupakan masalah utama yang sering menjadi sasaran analisis baik dari kalangan *intern* maupun *ekstern* serta merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi *Profitabilitas* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Profitabilitas* sering dijadikan patokan oleh investor dan kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. *Profitabilitas* digunakan sebagai acuan oleh

investor dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor apakah harus membeli atau menjual saham di perusahaan tersebut. *Profitabilitas* juga digunakan sebagai acuan pemilik untuk memberikan tingkat bonus atau menaikkan kontrak pada manajer atau tidak memberikan tingkat bonus menaikkan. Dari penjelasan diatas maka ada tiga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *Profitabilitas* suatu perusahaan yaitu *Profit Margin Retun On Assets (ROA)* dan *Retun On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini menggunakan *rasio Retun On Assets*. ROA yaitu memfokuskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan untuk memperoleh laba.

Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat *Profitabilitas* yang maksimal, semakin tinggi ROA menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan pada perusahaan dan ROA yang semakin meningkat memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan semakin baik, selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap aktiva, serta digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah yang digunakan (Darsono dan Ashari, 2005:57. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembali (*Return*) semakin besar, maka ROA yang digunakan diukur dengan membagi laba bersih dengan total aktiva, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Darsono dan Ashari, 2005:56)

2.2 Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara singkat mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan perbankan karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian

sebelumnya. Suci Chairani (2009) pernah meneliti Analisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Assets Ratio* (LAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Price Earning Ratio* (Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2007). Peneliti ini menggunakan 27 perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam peneliti menggunakan metode *purposive* sampling yaitu pemilihan sample tidak diacak informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan variabel penelitian yang terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Assets Ratio* (LAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan secara parsial *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Assets Ratio* (LAR), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio* dan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.

Selain itu Ni Wayan Agustina (2014) meneliti tentang pengaruh *Debt to Equity*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun (2008-2012). Peneliti ini menggunakan 12 perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia peneliti ini menguji variabel peneliti yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Return On Equity Ratio* (ROE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Assets Ratio* (LAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL), bahwa tidak berpengaruh baik secara simultan maupun parsial.

Nurlela (2009) meneliti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* saham-saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2003-2007). Peneliti ini menggunakan 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Peneliti ini menguji variabel yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Prce Book Value* (PBV), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Biaya Operasional* dan *Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Prce Book Value* (PBV), *Return On Equity Ratio* (ROE), *Biaya Operasional* dan *Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Price*

Earning Ratio (PER) saham-saham perbankan di bursa efek indonesia. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Biaya Operasional* dan *Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* saham-saham perbankan.

Yusuf (2004) meneliti tentang Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Peneliti ini menggunakan 13 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2006-2009). Peneliti ini menguji variabel yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM), berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio*. Sedangkan secara parsial *Return On Assets*, *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Untuk lebih jelas perhatikan Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

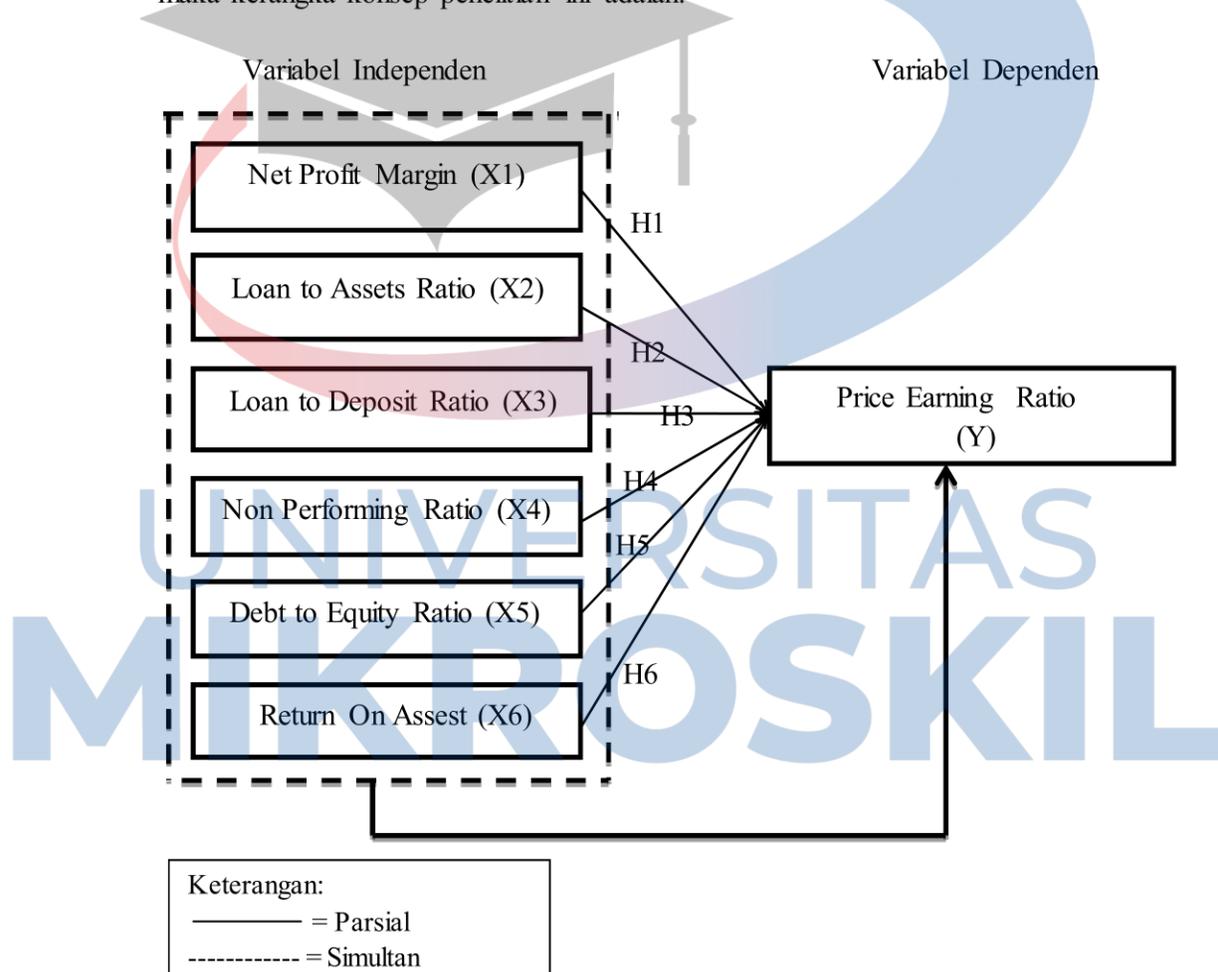
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
Suri Chairani	2009	Analisis pengaruh NPM, LAR, LDR, dan NPL terhadap Price Earning Ratio pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2004-2007.	<u>Variabel independen:</u> Net Profit Margin (X1) Loan to Assets Ratio (X2) Loan to Deposit Ratio (X3) Non Performing Ratio (X4) <u>Variabel dependen:</u> Price Earning Ratio (Y).	<u>Secara Simultan:</u> Semua variabel berpengaruh signifikan terhadap PER <u>Secara Parsial:</u> NPM, LAR, berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap PER. NPL tidak berpengaruh terhadap PER.
Nurlela	2009	Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio saham-saham perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode (2003-2007).	<u>Variabel Independen:</u> Capital Adequacy Ratio(X1) Debt Equity Ratio(X2) Price Book Value(X3) Return on Equity(X4) BOPO (X5) Loan to Deposit Ratio (X6) <u>Variabel Dependen:</u> Price Earning Ratio (Y).	<u>Secara simultan:</u> Capital Adequacy Ratio, Debt to equity ratio PBV, ROE, Bopo,LDR berpengaruh Terhadap PER. <u>Secara Parsial:</u> Capital Adequacy Ratio, Debt to equity ratioBopo, Loan to deposit ratio tidak mempengaruhi PER

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
Ni Wayan Esti Agustina	2014	Pengaruh debt to equity Ratio, Dividend Payout Ratio, dan Return on Equity terhadap perusahaan sektor perbankan dibursa Indonesia Periode (2008-2012).	<u>Variabel Independen</u> Debt Equity Ratio (X1) Dividend Payout Ratio (X2) Return on Equity (X3) <u>Variabel Dependen:</u> Price Earning Ratio (Y).	<u>Secara Simultan:</u> Debt to Equity Dividend Payout Return on Equity Tidak berpengaruh terhadap PER secara Simultan. <u>Secara Parsial:</u> Debt to Equity Dividend Payout Return on Equity Tidak berpengaruh terhadap PER secara parsial.
Yusuf	2004	Pengaruh Return On Equity, Return On Assets, Nim Interest Margin, terhadap Price Earning Ratio pada perusahaan perbankan dibursa efek Indonesia periode (2006-2009).	<u>Variabel Independen</u> Return On Equity (X1) Return On Assets (X2) Nim Interest Margin (X3) <u>Variabel Dependen</u> Price Earning Ratio (Y).	<u>Secara Simultan</u> Return On Equity, Return On Assets, Nim Interest Margin, berpengaruh terhadap PER <u>Secara Parsial:</u> Return On Assets, Net Interest Margin berpengaruh terhadap PER.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan suatu gambaran pemikiran ringkas mengenai hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang akan diteliti, atau menggambarkan pengaruh atau hubungan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya. Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh rasio keuangan dimana variabel independennya adalah *Net Profit Margin*, *Loan to Assets Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Retrun On Assets*. Sedangkan variabel dependennya adalah *Price Earning Ratio*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kerangka konsep penelitian ini adalah.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.

2.4 Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh *Net profit margin* (NPM) terhadap *Price earning ratio*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2008:235). Kegiatan operasional bank sebagian besar terletak pada peranan dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Rasio ini menunjukkan beberapa presentase laba yang diperoleh dari setiap pendapatan. Semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba tinggi.

Jika *Net Profit Margin* tinggi berarti bank mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih dengan presentase yang tinggi dalam pendapatan operasional sehingga dapat menarik minat para investor dan akhirnya menaikkan harga saham, dengan kata lain meningkatkan nilai pada *Price Earning Ratio* tersebut. Pada penelitian Suri Chairani (2009) menunjukkan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER.

H₁ : *Net profit margin* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

b. Pengaruh *Loan to Assets Ratio* (LAR) Terhadap *Price Earning Ratio*

Loan Assets Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki (Abdullah 2003:126). Rasio ini merupakan perbandingan beberapa besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditas semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar dan akhirnya akan menurunkan nilai saham (penurunan nilai *Price Earning Ratio*). Pada penelitian Suri Chairani (2009) menunjukkan LAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER.

H₂: *Loan to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

c. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Price Earning Ratio*

Loan to Deposit Ratio bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio*

menunjukkan semakin besar resiko kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga nilai *Price Earning Ratio* akan semakin rendah (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004). *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:225). Dengan kata lain LDR ini dapat menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Pada penelitian Suri Chairani (2009) menunjukkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER.

H3: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

d. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Price Earning Ratio*

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah di bandingkan dengan total kredit (Harmono, 2009:116). NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba meningkatkan dividen yang dibagikan juga berkurang sehingga pertumbuhan tingkat *Price Earning Ratio* bank akan mengalami penurunan. Pada penelitian Suri Chairani (2009) menunjukkan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER.

H4: *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

e. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Price Earning Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015:542). Memberikan pinjaman kepada auditor yang dimiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsenkuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajiban.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan yang disediakan oleh pemegang saham (Darsono dan Ashari 2005:54). Meningkatnya *leverage* berarti resiko yang dihadapi terhadap prospek pertumbuhan perusahaan menjadi semakin kurang dan menciptakan harga saham yang lebih rendah dimana mengakibatkan *Price Earning Ratio* (PER), sebaliknya semakin rendah *leverage* yang di tanggung perusahaan maka akan semakin tinggi *Price Earning Ratio*. Dengan demikian dapat disimpulkan DER memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*. Pada penelitian Nurlala (2009) menunjukkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER.

H₅: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*

f. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Price Earning Ratio*

Return On Assets mengindikasikan seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset. *Return On Assets* yang tinggi, selain menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam bentuk aset juga bisa berarti terjaminnya kebutuhan dana yang ditanamkan dalam bentuk aset juga berarti terjaminnya kebutuhan dana bagi perusahaan dalam operasi di masa akan datang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besar *Return On Assets* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset dan akhirnya dapat mendorong peningkatan nilai *Price Earning Ratio* (PER).

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah penghasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:556). Oleh itu semakin besar juga laba diperoleh perusahaan sehingga *Price Earning Ratio* pun akan meningkat. Pada penelitian Yusuf (2004) menunjukkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER

H₆: *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.